

Keterlekatan Struktural dalam Kewirausahaan Sosial di BUMG Tanjong Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar

Structural Embeddedness in Social Entrepreneurship at BUMG Tanjong, Lhoknga Subdistrict, Aceh Besar District

Muhammad Hafidz¹, Zulfan², dan Ibnu Phonna Nurdin³

^{1,2,3}) Universitas Syiah Kuala (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Banda Aceh, 23111, Indonesia)

Abstrak

Konsistensi pengelolaan dana yang optimal dibutuhkan agar pendapatan usaha BUMG (Badan Usaha Milik Gampong) Tanjong Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar khususnya usaha pabrik batako menjadi maksimal. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kewirausahaan sosial pada pengelolaan pabrik batako. Kewirausahaan sosial yang terbentuk dipengaruhi oleh keterlekatan struktural. Penelitian ini menganalisis bentuk keterlekatan struktural yang terjalin di Gampong Tanjong, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data tentang pengelolaan dana desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk keterlekatan struktural yang memperkuat pelaksanaan kewirausahaan sosial di pabrik batako yaitu: 1. Partisipasi, 2. Kepercayaan, 3. Kesepakatan, dan 4. Keberlanjutan. Partisipasi masyarakat cukup tinggi dalam keterlibatan mereka pada struktur usaha pabrik batako. Hal ini didasari atas adanya kepercayaan antar anggota BUMG Tanjong dan transparansi dalam pengelolaan BUMG sehingga terdapat kesepakatan dalam menjalankan aturan main. Terakhir, riset ini optimis pada keberlanjutan usaha pabrik batako di bawah BUMG Tanjong karena didukung oleh keterlekatan struktural dan modal sosial para anggota.

Kata Kunci: BUMG, Keterlekatan Struktural, Kewirausahaan Sosial, Keberlanjutan Usaha

Abstract

A consistency of optimal fund management is needed so that the business income of BUMG (Badan Usaha Milik Gampong) Tanjong Lhoknga District, Aceh Besar Regency, especially the brick factory business, is maximized. This is realized in the form of social entrepreneurship in the management of brick factories. Structural embeddedness influences social entrepreneurship. This study analyzes the form of structural embeddedness in Gampong Tanjong, Lhoknga District, and Aceh Besar Regency. The research method used was descriptive qualitative through observation, interviews, and document analysis to collect data on village fund management. The results showed that there are several forms of structural embeddedness that strengthen the implementation of social entrepreneurship in brick factories, namely: 1. Participation, 2. Trust, 3. Agreement, and 4. Sustainability. Community participation in brick

³ Korespondensi Penulis
Email: iphonna@usk.ac.id
JES, Vol(13) No:1, 2024

factory business structures is quite high. This is based on the trust between members of BUMG Tanjong and transparency in BUMG management, so that there is an agreement in carrying out the ground rules. Finally, this research is optimistic about the sustainability of the brick factory business under BUMG Tanjong, as it is supported by the structural embeddedness and social capital of its members.

Keywords: BUMG, structural embeddedness, social entrepreneurship, business sustainability

1. PENDAHULUAN

Di dalam pengelolaan desa atau gampong, dibutuhkan peran aktif seluruh pihak terkait untuk mengembangkan unit usaha dari badan usaha milik desa/gampong (Lukmawati *et al.*, 2020). Kata “Gampong” berasal dari bahasa Aceh yang merupakan istilah untuk menyebut desa atau kampung. Gampong adalah unit pemerintahan setingkat desa dan memiliki peran yang cukup penting bagi masyarakat Aceh. Selain untuk menjalankan roda pemerintahan di tingkat desa, gampong juga memiliki tugas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat gampong. Hal ini dilakukan dengan pengelolaan sumberdaya alam, pertanian dan pengembangan ekonomi lokal untuk meningkatkan taraf hidup penduduk gampong. Salah satu cara untuk mewujudkan itu ialah dengan cara mengembangkan kewirausahaan sosial pada pengelolaan dana desa. Kewirausahaan sosial merupakan salah satu solusi yang bisa diterapkan untuk menyalurkan bantuan secara terus menerus bahkan bisa memberdayakan masyarakat miskin, sehingga bisa terbebas dari kemiskinan tanpa mengandalkan bantuan dari pemerintah (Tenrinippi, 2019).

Upaya penyelesaian masalah sosial dengan menggunakan pendekatan kewirausahaan sosial merupakan terobosan yang luar biasa (Firdaus, 2014). Kewirausahaan sosial memiliki tujuan yang eksplisit berdasarkan pada sebuah gerakan yang didorong oleh semangat untuk menolong orang lain dan membuat perubahan untuk kebaikan bagi masyarakat (Puspitasari dalam Muryanti, 2020). Germak dan Singh berpendapat bahwa wirausaha sosial menggabungkan ide-ide kreatif dan inovatif untuk perubahan sosial yang dicapai dengan menerapkan keterampilan dan strategi kewirausahaan (Germak & Singh, 2010). Sebuah kewirausahaan sosial dapat berjalan baik dan berkelanjutan dengan adanya hubungan baik yang terbangun pada struktur sosial masyarakat (Wibowo, 2015). Kewirausahaan sosial membantu perekonomian masyarakat desa (Aisyianita dalam Utami *et al.*, 2019). Oleh karena itu, mewujudkan kewirausahaan

sosial yang baik dalam pengelolaan dana gampong membutuhkan kerjasama antar masyarakat yang terlibat dalam kegiatan BUMG. Kerjasama itu dapat dilihat dari bentuk keterlekatan struktural yang dibangun dalam masyarakat.

Menurut Granovetter, kegiatan ekonomi tidak selalu berorientasi atau didasari untuk memperoleh keuntungan ekonomi saja, akan tetapi saat kegiatan tersebut berlangsung di antara para aktor dilakukan untuk memperoleh benefit lain yaitu *social interest* atau ketertarikan sosial (Swedberg et al., 2020). Pentingnya keterlekatan struktural dalam menjalankan kewirausahaan sosial adalah untuk mengembangkan hingga menumbuhkan usaha yang bersifat jangka panjang (Damsar, 2018). Keterlekatan struktural ialah tindakan ekonomi yang terjadi dalam jaringan hubungan yang lebih luas (Damsar, 2009). Jaringan ini dapat berupa struktur sosial atau institusi. Institusi sosial didefinisikan sebagai struktur sosial yang memberikan tatanan praktis untuk memecahkan masalah kebutuhan dasar manusia (Granovetter dalam Damsar, 2013). Dengan demikian, keterlekatan struktural berarti suatu hubungan yang terjalin antar individu, beberapa kelompok atau organisasi terkait dalam jaringan sosial yang sama yang diantara mereka memiliki konsep status atau posisi secara hierarki yang berbeda (Susatyoaji, 2022).

Salah satu gampong yang telah menjalani bentuk kewirausahaan sosial dengan baik ialah Gampong Tanjong yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dibuktikan oleh data (Acehbesarkab.go.id, 2023) bahwa Gampong Tanjong masuk ke dalam nominasi gampong yang berprestasi. Hal ini menggambarkan bahwa program-program pemberdayaan Gampong Tanjong melalui kewirausahaan sosial berjalan dengan maksimal. Program yang dikembangkan oleh gampong seperti usaha pabrik batako, usaha simpan pinjam gampong dan paving blok telah menjadi usaha menjanjikan bagi perekonomian masyarakat gampong. Kehadiran usaha dari BUMG secara nyata menyerap angkatan kerja dari masyarakat (Saputra, 2019). Dengan demikian masyarakat dapat hidup mandiri dan mampu mendapatkan penghasilan tiap harinya. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk keterlekatan struktural yang terbentuk di Gampong Tanjong, sehingga memberikan dampak positif bagi keberlangsungan kewirausahaan sosial khususnya pada usaha pabrik batako.

2. METODOLOGI

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus prospektif. Menurut (Ridlo, 2023), studi kasus prospektif digunakan untuk melihat kecenderungan dan arah pengembangan suatu kasus. Penelitian ini dilakukan pada BUMG Tanjong Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar selama 4 bulan sejak Agustus hingga November 2023. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria informan adalah individu yang memiliki keterkaitan dan mengetahui pengelolaan BUMG Tanjong khususnya pada unit usaha batako. Dalam penelitian ini, informan yang ditetapkan yaitu: *keuchik*, direktur BUMG, pengurus BUMG, pekerja BUMG unit usaha pabrik batako dan warga Gampong Tanjong sebanyak 10 informan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Observasi dilakukan dengan melihat fenomena yang terjadi di BUMG Tanjong, keseharian pengelolaan unit usaha batako dan interaksi antar anggota BUMG Tanjong. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari (B. M. dan Miles, 1992) yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Menurut (Miles & Huberman, 1994), penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu tugas dari konfigurasi yang utuh. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan juga diverifikasi. Setelah data penelitian diverifikasi, kesimpulan menjadi hasil akhir dari penelitian. Hasil analisis data akan menentukan bagaimana tujuan penelitian dapat disesuaikan dengan hasilnya.

3. PEMBAHASAN

Gampong Tanjong merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Gampong Tanjong berjarak 4 km dari pusat kecamatan, 56 km dari pusat kabupaten, serta 14 km dari pusat provinsi. Gampong Tanjong saat ini dipimpin oleh seorang *keuchik* sebutan bagi seorang kepala gampong di Aceh yang bernama H. Ramli Aceh, ST. Luas wilayah gampong Tanjong sekitar 135 Hektar yang terdiri dari 3 dusun dan berbatasan dengan wilayah Gampong Seubun Keutapang di sebelah utara, berbatasan dengan Gampong Lamcok di sebelah selatan, berbatasan dengan Gampong Nusa disebelah barat, dan disebelah timur berbatasan dengan Gampong Lamgaboh. Berdasarkan

IDM (Indeks Gampong Membangun), Gampong Tanjong termasuk dalam kategori sebagai Gampong dengan status berkembang. Terdata pada tahun 2020 jumlah penduduk Gampong berjumlah total 718 jiwa dengan perbandingan 369 jiwa Laki – laki dan 349 jiwa Perempuan. Gampong Tanjong memiliki Badan Usaha Milik Gampong yang didirikan dengan Qanun Gampong No. 06 Tahun 2017, dengan SK Pengurus No. 03 Tahun 2017. Dimana dalam qanun tersebut disebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan pengelolaan potensi dan kekayaan gampong serta meningkatkan perekonomian sesuai dengan kepentingan masyarakat, agar tercapainya lembaga perekonomian gampong yang mandiri dan tangguh maka dipandang perlu membentuk Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) yang ditetapkan dalam peraturan gampong.

3.1 Pabrik Batako Sebagai Wujud Kewirausahaan Sosial Gampong

Hingga saat ini, terdapat 3 unit usaha yang dimiliki oleh BUMG Tanjong diantaranya yaitu : Unit usaha simpan pinjam Gampong, pabrik batako dan *paving block* dan ada beberapa usaha lainnya. Pada penelitian ini berfokus pada usaha unit paving blok yang secara lebih kompleks. Unit usaha batako didirikan tahun 2020 dengan menggunakan dana gampong serta tambahan dari modal yang dihasilkan oleh perputaran simpan pinjam Gampong. Unit usaha ini membutuhkan tenaga kerja kasar beberapa orang, dengan adanya pabrik batako menjadi tambahan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Percetakan Batako tersebut menggunakan pasir yang diperoleh dari pantai dan semen yang dibeli oleh BUMG. Berikut gambar dari usaha pabrik batako di lokasi penelitian :

Gambar 1. Profil usaha pabrik batako (data primer)



Proses pencetakan batako dilakukan secara manual dengan menggunakan cetakan manual, gerobak, ayakan pasir, cethok, cangkul, ember, kayu landasan, dan plastik. Semua peralatan dan bahan baku semen dibeli dengan modal yang diperoleh dari dana Gampong yang dialokasikan sebagai modal BUMG. Saat ini, BUMG mampu mencetak sekitar 80-100 batako per hari dengan harga Rp.4.000 per batako. Dari sisi pendapatan, usaha ini memiliki andil cukup besar bagi pemasukan Badan Usaha Milik Gampong atau BUMG. Setiap 80 batako yang terjual, BUMG mendapatkan pemasukan sebesar Rp 320.000. Setelah dikurangi dengan biaya upah membuat batako sebesar Rp 800 per 80 batako dan biaya semen sebesar Rp 50.000 per 80 batako, keuntungan bersih BUMG per 80 batako adalah Rp 204.000. Pekerja batako diberikan upah sebesar Rp 1.000 per batako. Permintaan hasil produksi batako sangat besar. Terlihat dari hasil wawancara dengan informan Y berikut ini:

“Sebenarnya pabrik batako sudah banyak dikenal oleh masyarakat luar daerah. Seperti masyarakat dari kabupaten lain (Pidie dan Lhokseumawe). Pesanan yang berasal dari kedua kabupaten tersebut mulai dari 10.000 hingga 100.000 pcs batako. Produksi batako tidak mengalami hambatan yang berarti disebabkan untuk bahan baku pasir dan semen sangat mudah didapatkan. Khususnya bahan baku semen, gampong telah menjalin kerjasama dengan Pabrik Semen Andalas. Sehingga hal ini menguntungkan gampong dalam kepastian bahan baku.”

Kuantitas permintaan hasil produksi batako yang besar memperlihatkan bahwa adanya kepercayaan konsumen menggunakan hasil produksi dari unit usaha BUMG Tanjong. Menurut (Nurdin, 2018) dan (Resty et al., 2022), ikatan kepercayaan yang

terbentuk antara konsumen dan produsen dalam aktivitas jual beli merupakan modal utama dalam memelihara hubungan baik untuk keberlanjutan usaha.

3.2 Keterlekatan Struktural

Keterlekatan struktural (structural embeddedness) adalah konsep yang diperkenalkan oleh sosiolog Mark Granovetter. Dalam konteks jaringan sosial dan ekonomi, keterlekatan struktural merujuk pada sejauh mana individu atau organisasi terjalin dalam suatu jaringan atau struktur sosial tertentu (Granovetter, 1973). Granovetter memperkenalkan konsep ini melalui artikel seminalnya yang berjudul "The Strength of Weak Ties" (Kekuatan Keterkaitan Lemah) pada tahun 1973.

Keterlekatan struktural, dalam konteks ini, menunjukkan sejauh mana individu atau entitas terhubung dengan jaringan sosial yang lebih luas. Individu yang terkait secara struktural memiliki akses ke informasi, sumber daya, dan peluang yang mungkin tidak terbuka bagi mereka yang kurang terhubung. Oleh karena itu, keterlekatan struktural dapat memainkan peran penting dalam memahami dinamika jaringan sosial dan bagaimana hubungan antar individu atau organisasi dapat mempengaruhi keputusan dan akses sumber daya. Dalam konteks manajemen pengelolaan BUMG unit usaha batako ini keterlekatan individu terhadap struktur BUMG ditunjukkan dengan partisipasi yang tinggi, kepercayaan yang terjaga satu sama lain dan kemajuan usaha yang dijalankan bersama. Akses informasi, peluang dan sumberdaya terbuka lebar berkat jaringan eksternal pengelola BUMG Tanjong yang semakin baik. Hal ini ditunjukkan dengan permintaan pasar yang semakin meluas dari kabupaten lain (Pidie dan Lhokseumawe) serta jaringan kerjasama dengan Pabrik Semen Andalas untuk bahan baku batako.

Dalam keterlekatan struktural juga terdapat aturan–aturan yang disepakati bersama dalam proses tindakan ekonomi yang melekat dengan tindakan sosial. Dengan demikian terdapat beberapa bentuk keterlekatan struktural dalam menjalani usaha pabrik batako yaitu: Partisipasi, kepercayaan, kesepakatan, dan keberlanjutan dari pabrik batako.

3.3 Partisipasi

Menurut (Fauzanafi & Hudayana, 2020) BUMDesa atau BUMG harus memiliki komitmen untuk senantiasa menghargai dan menggunakan kearifan lokal dalam mendayagunakan potensinya serta menyerap kekuatan masyarakat dalam setiap proses produksi atau usaha yang dilakukan. Hal ini tidak lepas dari manfaat adanya jaringan kerjasama yang dibangun antara pihak BUMG, perangkat desa, pengurus badan usaha milik Gampong, dan para pekerja. Selain itu, Menurut (Zhafira & Choiriyah, 2022) komunikasi antara pegawai BUMDes dan masyarakat Desa dibutuhkan dalam implementasi partisipasi. Di lokasi penelitian, partisipasi masyarakat terlihat sejak awal pembentukan BUMG dengan melibatkan Badan Permusyawaratan Gampong sebagai wakil dari masyarakat Gampong Tanjong yang aktif terlibat dalam musyawarah gampong, mengatur pelibatan masyarakat dari perencanaan hingga pelaksanaan.

Masyarakat Gampong Tanjong terlibat dalam pembentukan BUMG Makmue Beusejahtra dengan memberikan masukan dan ikut serta dalam pengembangan BUMG. Masyarakat turut bekerja di unit usaha yang ada di BUMG Makmue Beusejahtra. Hal ini seperti yang disampaikan oleh wawancara keuchik yaitu:

“Ketika awal pembentukan BUMG ini, kami bersama perangkat desa melakukan pertemuan di balai gampong untuk bermusyawarah. Hal ini dimaksudkan untuk membahas jenis usaha yang akan dijalankan secara bersama sama dengan warga. Hasil diskusi tersebut salah satunya menyetujui usaha pabrik batako. Musyawarah yang dijalankan ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman kedepan.”

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa keterlekatan yang terjalin pada seluruh pihak dalam struktur BUMG berjalan baik dan terus menunjukkan dampak positifnya. BUM Desa atau BUMG dalam menjalankan usaha di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum dapat melakukan kerja sama dengan pihak lain yang terdiri atas, kerjasama usaha dan kerjasama non usaha (PP No 11 Tahun 2021). Dengan melibatkan seluruh pihak implementasi dari transparansi dana gampong dapat dilakukan. Selanjutnya hubungan sosial yang terbentuk diantara setiap pihak baik pengurus utama yaitu direktur dan jajarannya berjalan cukup baik.

3.4 Kepercayaan

Pondasi dari sebuah hubungan adalah kepercayaan. Jika kepercayaan telah diperoleh dengan baik maka akan muncul jaringan atau hubungan yang erat (Pertiwi *et al.*, 2023). Interaksi yang terbentuk dalam kewirausahaan sosial di Gampong Tanjong berjalan dengan baik. Salah satu faktor yang mendukung terjalannya interaksi asosiatif ialah adanya kepercayaan antar sesama masyarakat yang bekerja di pabrik batako. Terdapat beberapa ciri khas dari hubungan sosial dalam bentuk kepercayaan yang terjalin diantara direktur BUMG dengan para pekerja pabrik batako yaitu: **pertama**, adanya saling keterbukaan diantara kedua belah pihak sehingga berimbang pada tingkat kepercayaan yang tinggi. Adanya keterbukaan dalam komunikasi bisa berdampak pada kepercayaan dan kepuasan karyawan yang akhirnya akan menentukan kinerja pekerja (Midianto, 2019). Berdasarkan pengamatan peneliti, para pekerja melaksanakan pekerjaannya tanpa diawasi secara ketat oleh direktur dan pengurus. Pabrik batako berjalan tanpa pengawasan, bermakna pimpinan unit usaha memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada pekerjanya. Hal ini seperti disampaikan oleh informan Y sebagai direktur pabrik batako sebagai berikut:

“Pabrik batako ini tiap bulan mampu memproduksi sebanyak 5.000-10.000 rb batako. Proses penerimaan pesanan melalui saya, kemudian saya informasikan kepada para pekerja bahwasanya pesanan tersebut memiliki tenggat waktu untuk diproduksi. Pada akhirnya, para pekerja selesai memproduksi batako sebelum jatuh tempo. Dalam proses memproduksi batako, saya tidak memberikan tekanan kepada para pekerja dan jarang dilakukan pengawasan. Hal ini karena saya sudah mempercayai mereka dan percaya bahwa mereka akan bertanggung jawab atas kerja yang diberikan. Hal ini berdampak pada timbulnya semangat dan gigihnya pekerja dalam melaksanakan amanahnya. Semangat yang diikuti dengan pengalaman dan keterampilan dalam memproduksi batako, berdampak langsung pada kualitas batako yang diproduksi sangat berkualitas”

Hubungan sosial antara direktur dengan pekerja berjalan dengan saling percaya dan terbuka dalam pekerjaan di pabrik batako. Selanjutnya salah seorang informan A sebagai tenaga kerja di pabrik batako menyampaikan pandangannya terkait

kepercayaan yang telah terbangun dalam jalinan sosial para aktor – aktor yang terlibat pada BUMG, beliau menyampaikan bahwa:

“Sejauh ini, kami tidak memiliki hambatan saat mendapatkan gaji. Bapak Yusran selaku direktur BUMG selalu bersikap adil dan terbuka. Hal ini terbukti bahwasanya tidak pernah ada penundaan gaji yang kami terima. Kondisi ini membuat kami betah dan ingin bertahan lama dalam unit usaha produksi batako ini.”

Kedua, Ikatan kekerabatan. Menurut (Sari & Akbar, 2021) adanya hubungan saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain, bersifat gotong-royong dan memiliki hubungan kekeluargaan serta memiliki rasa solidaritas yang tinggi akan membantu masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi baik secara kelompok maupun individu. Dalam hal ini, Pak Yuzran sebagai direktur BUMG telah mengenal orang-orang yang menjadi pekerja di pabrik sebagai sesama masyarakat Gampong Tanjong.

Relasi mereka sebagai sesama warga telah berlangsung lama sehingga ketika relasi mereka berubah menjadi bentuk profesionalisme kerja dalam BUMG, tidak ada kecanggungan dalam menjalankan rutinitasnya di pabrik batako. **Ketiga**, Transparansi dalam mempertanggungjawabkan penerimaan dana. Transparansi merupakan hal penting dalam pengelolaan dana Gampong (Pakaya *et al.*, 2019). Agar kepercayaan terjalin semakin erat, pelaporan hasil pendapatan dari penjualan batako diinformasikan secara terbuka kepada berbagai elemen masyarakat seperti aparat Gampong, aparat BUMG serta perwakilan dari masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan Yusran selaku direktur BUMG mengenai transparansi laporan dana penghasilan bulanan hingga tahunan:

“Kami melaksanakan pertanggungjawaban pelaporan dana hasil produksi dan keuntungan setiap 6 bulan sekali dari setiap divisi unit usaha. Kantor keuchik digunakan untuk melaksanakan rapat ini. Dalam rapat itu turut mengundang setiap penanggung jawab unit usaha. Selain itu, rapat ini juga mengundang beberapa perangkat desa serta para tetua gampong. Biasanya kami membahas laporan keuangan terkini dan merancang beberapa strategi baru untuk meningkatkan pendapatan unit usaha.”

3.5 Kesepakatan

Lingkungan sosial pedesaan yang umumnya didominasi pola hubungan informal mendorong para pihak untuk cenderung melakukan perjanjian secara tidak tertulis. Kesepakatan yang dicapai seringkali semata-mata berdasarkan rasa saling kepercayaan (Maarif *et al.*, 2021). Di lokasi penelitian, terdapat beberapa kesepakatan yang dibuat baik tertulis maupun tidak tertulis untuk menunjang berjalannya BUMG sesuai aturan sehingga berada dalam koridor yang terarah dan terstruktur. Kesepakatan juga dibentuk agar setiap orang mampu memaksimalkan kinerja sesuai dengan tupoksi masing masing. Kesepakatan tercipta dalam musyawarah resmi dan tercatat secara resmi di dalam AD/ART BUMG Gampong Tanjong. Hal tersebut meliputi tugas dan fungsi dari masing masing aparatur BUMG, kemudian terdapat kesepakatan kerja dengan para pekerja di setiap unit khususnya pabrik batako. Salah satu bentuk kesepakatan yang terbentuk yaitu kontrak sistem kerja di pabrik batako yang meliputi aturan jam kerja, aturan cuti kerja, dan pembagian hasil. Seperti halnya yang disampaikan oleh Informan Y selaku direktur BUMG Gampong Tanjong:

"Pabrik batako ini memiliki 4 pekerja. Sebelum bekerja, pembagian tugas diberikan sesuai dengan keahliannya masing-masing yaitu : pekerja di mesin pengaduk, pekerja yang mencetak batako, dan pekerja yang bertugas untuk menyusun batako yang telah diproduksi. Pabrik batako ini beroperasi setiap hari senin – jum'at. Khusus pada hari jum'at pabrik hanya beroperasi sampai menjelang sholat jumat. Selain itu, sistem penggajian berupa bagi hasil dengan nominal Rp.1000 dari setiap batako yang diproduksi. Seluruh ketentuan ini, didasari oleh kesepakatan yang sudah disetujui."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa keterlekatan hubungan individu dalam struktur BUMG pabrik batako terjalin atas dasar kesepakatan yang sudah dibentuk. Kesepakatan yang terbentuk berguna agar adanya panduan bagi setiap orang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan kesepakatan yang berlaku. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari dan keterlekatan yang terjalin tetap erat. Selain kesepakatan dalam lingkup internal struktural, terdapat juga kesepakatan yang terbentuk di eksternal struktural seperti kesepakatan kontrak dengan supplier bahan baku semen. Dalam hubungan sosial

ekonomi para aktor BUMG terdapat norma yang mengatur kelembagaan antara lain distribusi, SOP harga, dan aturan bagi hasil. Aturan tersebut terkait kesepakatan harga dan juga sistem pemesanan produk semen dari PT Andalas.

3.6 Keberlanjutan

Keterlekatan struktural yang terbentuk dengan erat akan berdampak pada ketahanan usaha pabrik batako yang semakin kuat. Hal ini memberikan harapan besar untuk mempertahankan eksistensi usaha pabrik batako tersebut. Untuk dapat bertahan dalam peningkatan usaha itu, BUMG harus terus berinovasi dan mempertahankan kualitas usahanya yang dibantu oleh seluruh komponen BUMG. Hal ini berkaitan dengan ikatan kohesi sosial antar unsur dalam BUMG yang berdampak baik bagi keberlanjutan usaha dan keberlanjutan lingkungan.

Keberlanjutan usaha BUMG Tanjong

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Direktur BUMG, beberapa upaya promosi telah dilakukan untuk memperkenalkan jenis-jenis usaha BUMG yang dijalankan oleh Gampong Tanjong. Upaya promosi tersebut mulai dari yang sangat sederhana seperti memberikan informasi melalui orang per orang, dan juga memanfaatkan aplikasi digital seperti *Facebook*. Selain itu, informasi terkait unit usaha juga disampaikan oleh masyarakat Gampong ke warga Gampong lainnya. Hal ini menandakan adanya bentuk hubungan yang positif antara pemimpin BUMG dengan para pekerja yang secara langsung menginginkan ketahanan dari usaha pabrik batako ini. Kohesivitas antara pemimpin struktural dan pekerja dalam usaha BUMG merupakan faktor utama yang menjadikan usaha ini berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, konflik sosial jarang terjadi diantara sesama masyarakat yang terlibat di dalam struktur pengurus usaha pabrik batako. Hal ini merujuk pada informan *keuchik* berikut ini:

“Semenjak dari awal berdiri usaha pabrik batako ini, jarang terjadi konflik. Masyarakat mendukung penuh dalam pelaksanaan unit usaha ini dan hasil akhirnya memang terbukti, yaitu pendapatan untuk BUMG semakin tinggi. Saya selaku keuchik tidak pernah mendengar desas desus masalah dari pelaksanaan

BUMG ini. Semuanya berjalan baik, sesuai dengan kesepakatan kita dari awal. Jika terdapat masalah, kami akan melakukan musyawarah di gampong guna menemukan solusinya dan membuat kesepakatan baru agar masalah dapat diselesaikan.

Lingkungan kerja yang baik juga akan memberikan kenyamanan bagi setiap anggota jika semua anggota lainnya dapat saling membantu dan bekerjasama (Yoandra *et al.*, 2022). Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa BUMG Gampong Tanjong memiliki kecenderungan mampu bertahan dalam waktu yang lama. Dengan ketentuan ikatan kohesivitas sosial yang terjalin saat ini bertahan hingga beberapa puluh tahun kedepan tanpa disertai konflik sosial.

Keberlanjutan lingkungan

Agar mampu mempertahankan eksistensinya, komunitas masyarakat mesti memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan demi keberlanjutan usahanya (Nurdin *et al.*, 2023) (Hidayati *et al.*, 2015). Pabrik batako BUMG Makmu Beusejahtra secara geografis terletak cukup jauh dari pemukiman masyarakat. Pabrik batako memiliki jarak sekitar ratusan meter dari rumah warga yang terdekat. Di sekitar pabrik batako tidak terlihat adanya lahan pertanian, perkebunan, atau peternakan milik masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi pabrik batako tidak berdampak buruk bagi lingkungan mukim warga gampong. Selain itu, hasil produksi pabrik batako tidak menghasilkan limbah sehingga semua komponen terserap dalam produksi. Bahan baku dari pembuatan batako merupakan pasir dan semen. Hasil pengamatan peneliti tidak ditemukannya sisa sisa bahan batu atau limbah yang merusak lingkungan sekitar. Proses produksi memaksimalkan penggunaan bahan baku dan sesuai standar prosedur operasional sehingga tidak ada kerusakan

lingkungan yang ditimbulkan. Lokasi pabrik batako yang mendukung eksistensi keberlanjutan lingkungan terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Letak lokasi pabrik batako (Data Primer)

Guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait keberpihakan BUMG dalam mendukung eksistensi lingkungan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga Gampong yang bermukim cukup dekat dengan pabrik batako.

“Hingga saat ini, tidak terlihat permasalahan lingkungan ataupun kerusakan alam yang ditimbulkan dari rutinitas produksi batako. Terkait limbah, tidak pernah ditemukan adanya pembuangan limbah sembarangan. Kalau ada, maka dipastikan banyak masyarakat akan protes. Saya memiliki sawah yang tidak jauh dari pabrik batako tersebut dan selama ini sawah saya dalam kondisi baik baik saja dalam artian tidak tercemar air kotor atau pasir yang mengalir ke sawah saya.”

Tata letak pabrik batako yang mengindahkan lingkungan sekitar ternyata telah disepakati dan disetujui oleh masyarakat sekitar. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat kepedulian untuk menjaga lingkungan warga Gampong cukup tinggi. Seperti yang disampaikan oleh Keuchik Gampong yaitu:

“Sejak awal perencanaan dibentuk pabrik batako, masyarakat gampong telah mengikuti rapat untuk membahas lokasi yang cocok mendirikan pabrik batako. Lahan kosong yang jauh dari pemukiman warga menjadi pilihan bersama warga dengan alasan tidak mengganggu kenyamanan di rumah maupun lahan yang dimiliki warga. Hal yang dikhawatirkan ialah suara mesin yang digunakan untuk produksi batako terdengar ke perumahan warga. Maka, dengan dipilihnya lokasi yang jauh dari pemukiman, suara mesin produksi tidak terdengar ke pemukiman warga.”

Berdasarkan keterangan informan di atas dapat disimpulkan bahwa pabrik batako secara penempatan lokasi begitu strategis dikarenakan tidak terjadi kontak secara langsung dengan pemukiman warga atau lahan milik warga. Penempatan lokasi juga sudah dipikirkan secara matang oleh masyarakat Gampong dengan alasan keberlangsungan pabrik batako dan menghindari konflik yang tidak diinginkan. Secara konsep keberlanjutan lingkungan, pabrik batako memenuhi aspek penting untuk menjaga lingkungan dengan tidak merusaknya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa produksi pabrik batako tidak mengganggu ekosistem alam dan lingkungan warga setempat. Hal ini disebabkan prinsip produksi yang dilakukan mendukung kebersihan lingkungan serta keberlangsungan ekosistem. Oleh karena itu, peneliti optimis akan keberlanjutan usaha pabrik batako di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Kewirausahaan sosial dalam unit usaha pabrik batako terlihat berjalan dengan baik. Seluruh komponen masyarakat yang memiliki hubungan dengan usaha pabrik batako saling terikat di dalam struktur yang melekat. Keterlekatan ini berwujud dalam partisipasi yang tinggi, kepercayaan, kesepakatan dan keberlanjutan usaha. Keempat bentuk keterlekatan struktural tersebut berjalan dengan baik dalam BUMG Tanjong khususnya unit usaha pabrik batako. Kewirausahaan sosial yang diikuti dengan melekatnya keterlekatan struktural memberikan dampak positif bagi keberlanjutan usaha pabrik batako. Saran dari penelitian ini adalah perlu terus memelihara kohesi sosial, keterlekatan struktural dan jaringan ke luar agar BUMG Tanjong dapat meningkatkan kemajuan dalam usaha khususnya pabrik batako. Aspek keberlanjutan usaha dan keberlanjutan lingkungan juga menjadi aspek penting untuk dijaga agar masyarakat Gampong Tanjong dapat merasakan dampak positif keberadaan unit usaha pabrik batako BUMG Tanjong.

DAFTAR PUSTAKA

- Acehbesarkab.go.id. (2023). *Masuk Nominasi 10 Besar, Gampong Tanjong Terima Tim Penilai Posyantek dan Potensi TTG*.
<https://acehbesarkab.go.id/berita/kategori/pemerintahan/masuk-nominasi-10-besar-gampong-tanjong-terima-tim-penilai-posyantek-dan-potensi-ttg>
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana.
- Damsar. (2013). *Pengantar sosiologi ekonomi / Damsar*. Kencana, 2011.
- Damsar. (2018). *Pengantar Sosiologi Pasar*. Prenadamedia Group.
- Fauzanafi, M. Z., & Hidayana, B. (2020). Inisiatif Pengembangan BUMDesa sebagai Wirausaha Sosial. *Bakti Budaya*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.22146/bb.55501>
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 55–67.
<https://doi.org/10.14203/JEP.22.1.2014.69-81>
- Germak, A. J., & Singh, K. K. (2010). Social entrepreneurship: Changing the way social workers do business. *Administration in Social Work*, 34(1).
<https://doi.org/10.1080/03643100903432974>
- Granovetter M. (1973), « The strength of weak ties », *American Journal of sociology*, Vol. 78, No. 6, p. 1360-1380.
- Herry Wibowo., S. A. N. (2015). Kewirausahaan Sosial (Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer). In *Program Manager*.
- Hidayati, H. N., Nurdin, I. P., & Budiandrian, B. (2015). Strategi Nafkah Penambang Pasir Dusun Citerate Desa Ujung Genteng Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(3), 115–120.
<https://doi.org/10.22500/sodality.v3i3.10642>
- Lukmawati, A., Puspaningtyas, A., & Rochim, A. I. (2020). STRATEGI BADAN USAHA MILIK

- DESA (BUMDes) dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi BUMDes Desa Getas dan BUMDes Desa Sumberpitu Kecamatan Cepu , Kabupaten Blora). *Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik UNTAG Surabaya*, 6, 69–72.
- Lutfi Susatyoaji. (2022). *keterlekatan Sosial dan Perilaku Ekonomi: Studi Sasus Aktivitas Jual beli Komunitas Helm Arai Shoei Lovers Indonesia (Asli)* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. www.aging-us.com
- Maarif, S., Prihantika, I., Diana Meilinda, S., Budi Sulistio, E., Author, C., Lampung, U., & Soemantri Brojonegoro No, J. (2021). *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Penguatan Kapasitas Pengurus BUMDesa Mitra Desa Suak melalui Formulasi Kesepakatan Kerjasama dengan Pihak Ketiga* *History Artikel*. 1, 42–45.
<http://seandanan.fisip.unila.ac.id/index.php/seandanan/>
- Midianto, F. D. W. I. (2019). Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Terhadap Semangat Kerja (studi kuantitatif eksplanatif di kalangan pimpinan dan karyawan PT . ADETEX Bandung). *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 4.
- Miles, B. M. dan M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif* *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UIP.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second Edi). SAGE Publications.
- Muryanti, M. (2020). Menuju Kewirausahaan Sosial di Desa melalui Badan Usaha Milik Desa. *Society*, 8(1), 163–174.
- Nurdin, I. P. (2018). *Keberlanjutan Komunitas Petani Garam Di Kabupaten Pidie*. Bogor Agricultural University (IPB).
- Nurdin, P., Khairulyadi, Chairunnisak, C. L., & Fatia, D. (2023). *Strategi Nafkah Komunitas Petani Garam dalam Menghadapi Variabilitas Iklim di Gampong Cebreng Kabupaten Pidie*. 4(November), 313–327. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.3374>
- Pakaya, N., Rorong, A., & Tulus, F. (2019). TRANSPARANSI PENGOLAAN BADAN USAHA

MILIK DESA (BUMDes) DI DESA KAMANGA KECAMATAN TOMPASO. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(74), 1–23.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *PP no 11 Tahun 2021* (11).

Pertiwi, V. A., Pratiwi, D. E., & Meitasari, D. (2023). Generasi Muda Desa: Pengambilan Keputusan Bekerja dan Kepercayaan pada BUMDES. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 01–07. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.43574>

Resty, W., Angreny, S., Sumekar, W., Subhan Prasetyo, A., Kunci, K., Kakao, E. ;, Keberlanjutan, ;, Nglanggeran, ;, & Sosial, ; (2022). Keberlanjutan UMKM berdasarkan Modal Sosial dan Triple Bottom Line MSMEs Sustainability based on Social Capital and Triple Bottom Line. *Jurnal Agribest*, 6, 64–75.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/agribest>

Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. In *Uinjkt.Ac.Id*.
<https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>

Saputra, R. (2019). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Implementasi Ekonomi Kreatif Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Desa Jalancagak Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 15–31. <https://doi.org/10.33701/jt.v9i1.607>

Sari, N.S., Marlene., & Akbar, W. K. (2021). Keterlekatan Kelompok Petani Kolam Ikan Nila di Kenagarian Sungai Tunu Utara Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai.*, Volume 5 N, 7149–7158.

Swedberg, R., Becker, G. S., Coleman, J. S., Akerlof, G. A., White, H. C., Granovetter, M., Williamson, O. E., Arrow, K. J., Hirschman, A. O., Olson, M., Schelling, T. C., Smelser, N. J., Bell, D., Elster, J., Sen, A., Solow, R. M., Stincbcombe, A. L., & Sørensen, A. B. (2020). Mark Granovetter. In *Economics and Sociology*.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv173f09z.9>

- Tenrinippi, A. (2019). Kewirausahaan Sosial di Indonesia (Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana). *Meraja Journal*, 2(3), 25–40.
- Utami, K. S., Tripalupi, L. E., & Meitriana, M. A. (2019). Peningkatan Kesejahteraan Anggota Ditinjau Melalui Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 498–508.
- Yoandra, R. M., Putri, Z. A., Hanum, F., & Humaedi, S. (2022). Pentingnya Tingkat Kohesivitas Terhadap Kinerja Kelompok Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Regional Jawa Barat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 106.
<https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.40390>
- Zhafira, N. A., & Choiriyah, I. U. (2022). Community Participation in the Village Owned Enterprise Program in Sidoarjo Regency. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 19, 1–5. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v19i0.1260>